

**DECISION USEFULNESS:
TRADE-OFF ANTARA RELIABILITY DAN RELEVANCE**

AGUS INDRA TENAYA
*Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*

ABSTRACT

The purpose of this article is to search for trade-off solution between reliability and relevance. Approach that can be used to have more reliable and relevant financial statement is decision usefulness. This approach suggests that financial statement must be useful to become a base of investors' decision making. The change function of financial statement from just a tool of responsibility to become a tool of decision making has caused historical cost-based financial statement could not be used to predict future value of a firm. This problem could be solved by presenting full disclosure of financial statement. Discussion session shows that full disclosure results in more useful and reliable accounting information to be used in decision making process of various users.

Keywords: decision usefulness, trade-off, full disclosure, financial reporting

I. PENDAHULUAN

Sejak dipisahkannya kepemilikan pribadi (*owner*) menjadi kepemilikan bersama (*shareholders*), maka ada pemisahan pengelolaan antara pemilik dengan pengelola (*management*). Seiring dengan perubahan tersebut fungsi laporan keuangan sebagai alat pencatatan dan pertanggung jawaban akan menjadi alat untuk pengambilan keputusan. Konsekuensi dari perubahan tersebut adalah laporan keuangan harus memberikan nilai lebih (mampu memprediksi tingkat pengembalian modal) kepada para penggunanya (*users*). Hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang ada dalam pernyataan SFAC No. 1 sebagai berikut (FASB, 1980a) sebagai berikut.

First objective of financial statements is to provide information useful to investors for making rational investment etc. decisions, Second objective of financial statements is to provide information about amount, timing and uncertainty of prospective cash receipts.

Di samping itu, pernyataan *CICA handbooks* seksi 1000 sebagai berikut.

The objective of financial statements is to communicate information to investors and other users in making decisions regarding resource allocation and assessment of management stewardship

Kemampuan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor tidak terlepas dari permasalahan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan itu sendiri, yaitu reliabilitas dan relevansi. Informasi yang dapat dikatakan andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan. Sebaliknya, sebaliknya informasi relevan adalah informasi yang memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka pada masa lalu (IAI, 2002). Menurut Kieso (1995:53), informasi akuntansi dapat dikatakan andal jika memenuhi tiga karakteristik utama, yaitu dapat diperiksa, jujur dalam penyajian, dan netral. Sebaliknya, informasi akuntansi dapat dikatakan relevan jika mempunyai nilai prediktif dan nilai umpan balik.

Simpulan dari diskusi *Reserve Recognition Accounting (RRA)* menyatakan bahwa tidak mungkin menyiapkan laporan keuangan dengan tingkat reliabilitas dan relevansi secara penuh karena konsekuensinya akan terjadi *trade-offs* antara reliabilitas dengan relevansi (Scott, 2003:35; FASB, 1980b). Selama ini penyajian laporan keuangan dengan menggunakan biaya historis (*historical cost*) masih relatif reliabel karena biaya (*cost*) pada aktiva atau kewajiban perusahaan masih objektif untuk estimasi. Akan tetapi, kelemahan penyajian laporan keuangan

dengan biaya historis (*historical cost*) adalah tidak mampu melakukan prediksi terhadap kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi dalam situasi yang merugikan.

Dengan adanya permasalahan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi pertanggung jawaban kepada pemilik dan memberikan informasi yang berguna bagi investor, maka laporan keuangan harus memperhatikan tingkat reliabilitas dan relevansi. Kedua kriteria tersebut akan mengalami *trade-offs* jika digunakan secara bersamaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakanlah pendekatan kegunaan keputusan (*decision usefulness*) untuk membuat laporan keuangan yang berdasarkan biaya historis (*historical cost*) lebih berguna. Salah satu diantaranya adalah dengan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*).

II. PEMBAHASAN

2.1 Kegunaan Keputusan

Orang pertama yang menggunakan paradigma kegunaan keputusan (*decision usefulness*) adalah Chambers. Ia mengatakan sebagai berikut.

Oleh karenanya, akibat yang wajar dari asumsi manajemen rasional adalah bahwa seharusnya ada sistem yang menyajikan suatu informasi; seperti sistem yang diperlukan baik untuk dasar pembuatan keputusan atau dasar untuk memperoleh kembali konsekuensi keputusan... Sistem yang menyajikan informasi secara formal akan menyesuaikan dengan dua dalil umum. Pertama adalah kondisi dari setiap wacana ilmiah, sistem seharusnya secara logika konsisten; tidak ada aturan atau proses yang dapat bertentangan dengan setiap aturan atau proses lainnya. Kedua muncul dari pemakai laporan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan dari konsekuensi praktik, informasi yang dihasilkan oleh setiap sistem seharusnya relevan dengan berbagai bentuk pembuatan keputusan yang diharapkan dapat digunakan (dalam Belkoui, 2001:14).

Sebaliknya, Scott (2003:52) mengatakan bahwa pendekatan kegunaan keputusan merupakan suatu pendekatan terhadap laporan keuangan yang berdasarkan biaya historis agar lebih berguna. Dalam mengadopsi pendekatan kegunaan keputusan ada dua pertanyaan penting, yaitu pertama siapa pengguna laporan keuangan dan kedua apa masalah keputusan pengguna laporan keuangan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus memahami teori kegunaan orang pribadi (*single-person of decision theory*) dan teori investasi (*theory of investment*).

Teori kegunaan orang pribadi (*single-person of decision theory*) merupakan cara pandang investor yang harus mengambil tindakan di bawah kondisi yang tidak menentu, berarti teori ini tidak digunakan jika kondisi sudah ideal. Kondisi ideal adalah kondisi di mana karakter ekonomi sudah sempurna dan pasar sudah komplet atau sepadan dari kekurangan informasi asimetri dan rintangan lain menjadi wajar dan operasi pasar efisien (Scott, 2003:53). Teori ini masih relevan pada akuntansi karena laporan keuangan menyediakan tambahan informasi yang berguna untuk banyak keputusan. Jadi, simpulannya teori ini merupakan pilihan yang bagus untuk mulai memahami bagaimana individu membuat keputusan rasional di bawah ketidakpastian.

Teori investasi (*theory of investment*) merupakan teori yang mempelajari tentang komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan pada masa yang akan datang (Tandelilin, 2001:3). Misalnya seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan

harga saham ataupun sejumlah dividen pada masa yang akan datang. Sebaliknya tujuan investasi tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor.

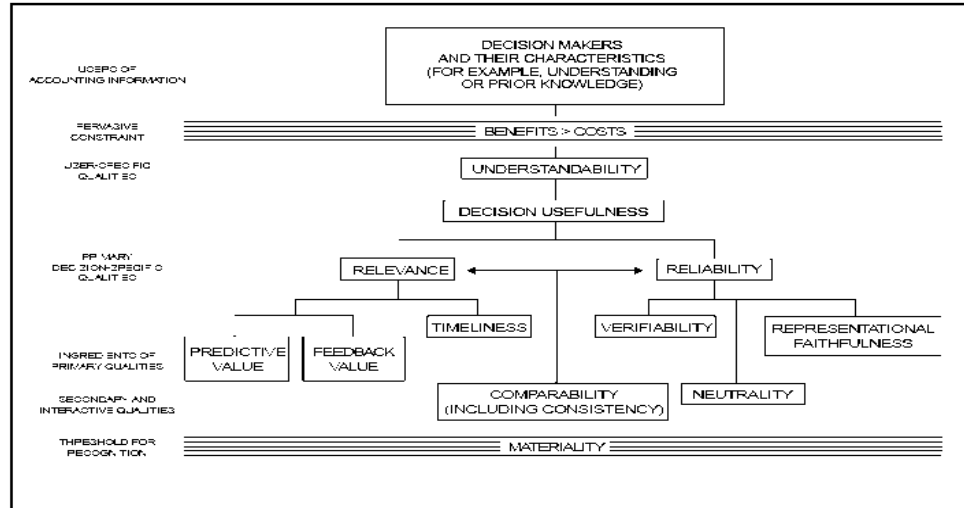
Seperti yang dijelaskan di atas bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen lebih berguna dalam pengambilan keputusan bagi investor, maka diperkenalkan dua pendekatan kegunaan keputusan, yaitu dari perspektif informasi dan perspektif pengukuran. Jadi, dengan kegunaan keputusan dapat membuat informasi akuntansi lebih reliabel dan relevan (lihat gambar 1).

1) Perspektif informasi

Dalam pengamatan penelitian empirik di bidang akuntansi, penelitian dalam bidang akuntansi telah menetapkan bahwa harga pasar sekuritas berhubungan dengan komponen keuntungan dari informasi akuntansi. Perspektif informasi memandang bahwa para investor menginginkan untuk membuat prediksi mereka sendiri atas jaminan laba pada masa yang akan datang dengan membiarkan ekonom melakukannya tetap pada kondisi ideal dan para investor akan mengambil seluruh informasi yang berguna. Pendekatan informasi menyiratkan bahwa penelitian empirik bisa membantu akuntan untuk meningkatkan kegunaan lebih lanjut dengan membiarkan respons pasar memandu mereka seperti apa adanya informasi tersebut. Perspektif informasi pada kegunaan keputusan merupakan sebuah pendekatan dari pelaporan keuangan yang mengakui tanggung jawab individu untuk prediksi kinerja perusahaan pada masa depan dan berkonsentrasi pada penyediaan kegunaan informasi untuk tujuan ini (Scott, 2003:138). Pendekatan ini berasumsi bahwa efisiensi pasar sekuritas, pengakuan

pasar akan bereaksi untuk informasi kegunaan dari banyak sumber, termasuk laporan keuangan.

Gambar 1
Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi



Sumber: FASB Concepts Statement No. 2

Menurut Hitz (2005), kegunaan informasi merupakan cara abstrak sebagai kemampuan informasi dari perubahan *a-priori-expectation (belief)* ke dalam *a-posteriori-expectation* yang mempengaruhi revisi dan peningkatan keputusan. Dari perspektif informasi tersebut pelaporan keuangan menyajikan satu sistem informasi yang bersaing dengan yang lain (Christensen dan Demski, 2003:113). Oleh karena itu, dalam merespons informasi laporan keuangan ada pertimbangan untuk prediksi tentang perilaku investor (Scott, 2003:139) yaitu sebagai berikut.

- (1) Investor mempunyai keyakinan tentang laba yang diharapkan dan risiko yang diterima dari saham perusahaan. Kepercayaan ini akan didasarkan pada seluruh informasi publik yang tersedia termasuk harga pasar sampai pada

pengumuman yang sebelumnya telah dikeluarkan tentang pendapatan bersih perusahaan saat itu.

- (2) Berdasarkan pengeluaran pendapatan bersih tahun ini para investor tertentu akan memutuskan untuk lebih banyak menerima informasi dengan menerima jumlah pendapatan. Sebagai contoh jika kenaikan pendapatan tinggi atau lebih tinggi daripada yang diharapkan, ini adalah berita baik. Beberapa investor dengan teori Bayes akan merevisi keyakinan mereka tentang kekuatan pendapatan dan laba pada masa yang akan datang. Investor lain yang mungkin mempunyai harapan tinggi tentang keuntungan pendapatan yang seharusnya diterima saat ini, mungkin menginterpretasi jumlah keuntungan pendapatan yang sama merupakan sebuah berita buruk.
- (3) Investor yang telah merevisi keyakinan mereka tentang keuntungan dan laba pada masa yang akan datang akan mempunyai kecenderungan untuk membeli saham-saham pada harga saat itu, *vice versa* bagi investor yang telah merevisi keyakinannya yang cenderung menurun.
- (4) Kita berharap dapat mengobservasi volume perdagangan saham untuk peningkatan dengan cepat setelah perusahaan mengumumkan pendapatannya. Lebih jauh lagi volume ini seharusnya lebih besar. Kelebihan ini adalah perbedaan-perbedaan dalam keyakinan awal para investor dan dalam interpretasi mereka pada informasi keuangan saat itu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif informasi pada kegunaan keputusan lebih menekankan pada isi informasi (*content of information*) dalam memberikan keyakinan bagi investor atau mengubah keyakinan pengguna

laporan keuangan agar segera bereaksi dan informasi ini bersaing dengan sumber informasi lain.

2) Perspektif pengukuran

Perspektif pengukuran pada kegunaan keputusan secara tidak langsung lebih besar memakai nilai wajar dalam laporan keuangan yang tepat. Menurut Scott (2003:174) definisi perspektif pengukuran pada kegunaan keputusan adalah sebuah pendekatan pada pelaporan keuangan di mana akuntan melakukan tanggung jawab pada nilai wajar perusahaan dalam laporan keuangan yang tepat, penyediaan bisa turun dengan keandalan yang layak. Dengan demikian, peningkatan obligasi dengan membantu investor untuk memprediksi nilai wajar fundamental. Sebaliknya, Barth (2000) mengatakan bahwa informasi kegunaan keputusan adalah informasi pada kontribusi dari aktiva dan kewajiban untuk *enterprise value*. Jadi, atribut pengukuran *benchmark* adalah nilai penggunaan. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif pengukuran lebih menekankan pada nilai sekarang dalam mengukur aktiva, kewajiban, dan ekuitas karena hal tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Konsekuensinya adalah akan terjadi penurunan tingkat reliabilitas dari laporan keuangan tersebut.

Beberapa alasan mengapa perspektif pengukuran semakin diakui adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian *Earning Responsse Coefficients (ERC)* menunjukkan bahwa kemampuan pasar sangat sulit untuk mendapatkan implikasi dari laporan keuangan yang disajikan dengan biaya histories. Kedua, *prospect theory* yang menyatakan bahwa investor mempertimbangkan risiko investasi yang

memisahkan evaluasi prospek evaluasi keuntungan dan kerugian. Ketiga, teori surplus bersih Ohlson menjelaskan konsistennya kerangka dasar dengan perspektif pengukuran yang memperlihatkan bagaimana nilai pasar perusahaan, yang disebabkan oleh perputaran sekuritas dapat dipercepat pada waktu neraca fundamental dan komponen laporan pendapatan. Teori ini mengasumsikan bahwa kondisi yang ideal meliputi tidak relevannya dividen dan keganjilan pasar efisien.

3) Reliabilitas

Dalam penyajian laporan keuangan, informasi yang terkandung di dalamnya harus dapat diandalkan jika cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan merupakan suatu penyajian yang jujur. Keandalan diperlukan oleh pribadi-pribadi yang tidak mempunyai cukup waktu atau keahlian untuk memeriksa isi sebenarnya dari informasi tersebut. Keiso (1995:53) mengatakan supaya dapat diandalkan, informasi akuntansi harus mempunyai tiga karakteristik, yaitu dapat diperiksa, kejujuran dalam penyajian, dan netral. Di samping itu, White dkk. (1993:10) juga mengatakan bahwa reliabilitas tersebut mencakup *variability*, *representational faithfulness*, dan *neutrality*.

Agar laporan keuangan dapat dikatakan lebih reliable, maka penyajiannya harus menggunakan biaya historis (CGA-Ontario, 2005). Prinsip biaya historis merupakan pencatatan atas aktiva, modal, kewajiban, dan biaya yang didasarkan pada harga perolehan (Zaki, 1999:10). Selama ini masih terdapat kesulitan-kesulitan dalam menggunakan biaya historis seperti pembelian barang lebih dari satu macam dengan satu harga. Meskipun terdapat kesulitan dengan

biaya histories, sampai saat ini masih tetap berlaku karena data biaya historis masih dianggap paling objektif dan dapat diperiksa kebenarannya.

4) Relevansi

Relevansi merupakan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yang berguna untuk membantu penggunanya dalam memprediksi estimasi pembayaran yang akan datang (*future payoff estimate*). *APB Statement No. 4* menyatakan bahwa relevansi adalah informasi akuntansi keuangan yang relevan mempunyai pengaruh terhadap keputusan ekonomis yang menggunakan informasi akuntansi keuangan ini. Sebaliknya, Zaki (1999:5) mengatakan bahwa relevansi dapat dihubungkan dengan tujuan penggunaannya, yaitu untuk pengambilan keputusan. Berkaitan dengan tujuan relevansi maka dapat dipilih metode-metode pengukuran dan pelaporan akuntansi keuangan sehingga dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengambil jenis keputusan yang memerlukan data akuntansi. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa relevansi berkaitan dengan pengukuran laporan keuangan yang digunakan oleh para pengguna (*users*) dalam pengambilan keputusan.

Rahmawati (2005) membagi relevansi menjadi tiga bagian, yaitu relevansi nilai *earnings*, relevansi nilai arus kas, dan relevansi nilai akrual. Relevansi nilai *earning* adalah informasi relevan mengenai laba dan dianggap lebih penting dari neraca dalam pengambilan keputusan investasi. Hal itu terjadi di negara Inggris dan New Zealand. Relevansi nilai arus kas merupakan informasi relevan mengenai kandungan arus kas. Hal ini konsisten dengan apa yang dibuat oleh pengatur standar (*standard setter*). Sebaliknya, relevansi nilai akrual adalah

informasi relevan tentang transaksi akrual yang memiliki peranan penting dalam pengukuran laba dan pelaporan keuangan.

5) *Trade-offs* antara reliabilitas dan relevansi

Beberapa anggota FASAC dan konstituen FASB lain berdiskusi tentang *trade-offs* antara reliabilitas dan relevansi untuk menentukan standar akuntansi. Secara khusus mereka menanyakan tentang kepantasan *trade-offs* dari dewan dalam membuat pengukuran laporan keuangan dengan nilai wajar daripada biaya historis. Untuk tujuan pengukuran biaya historis masih tetap reliabel karena mencerminkan yang sebenarnya (*objective*), sebaliknya untuk tujuan informasi dalam pengambilan keputusan maka nilai wajar lebih relevan.

Trade-offs ini terjadi karena adanya kepentingan untuk tujuan pembuatan laporan keuangan. Tujuan pembuatan laporan keuangan biasanya diperuntukkan pada investor dalam pengambilan keputusan dan kepada pemilik sebagai dasar pertanggung jawaban. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam pengambilan keputusan untuk investor, lebih baik menggunakan nilai wajar karena lebih relevan dan untuk pertanggung jawaban menggunakan biaya historis karena lebih reliabel.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kepentingan dan pengaturan dari *standard setter* tentang karakteristik kualitatif yang harus dilaksanakan, maka akan terjadi *trade-offs* antara reliabilitas dan relevansi dalam menyajikan data-data kuantitatif di laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan lain untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu bagaimana laporan keuangan lebih berguna bagi para penggunanya (*users*).

6) Pengungkapan

Dari penjelasan tentang relevansi di atas, sudah banyak dibahas mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, yaitu menyediakan informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar hal tersebut tercapai, maka diperlukan suatu pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan non-akuntansi yang relevan. Menurut Chariri dan Ghozali (2003:235), pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Evan (dalam Suwardjono, 2005:578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut.

Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information outside the financial statements.

Secara lebih sederhana Hendriksen (1994:203) mengatakan bahwa pengungkapan dalam pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien. Hal tersebut mengandung arti bahwa informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tren dividen pada masa yang akan datang dan variabilitas serta kovariabilitas hasil pengembalian pada masa depan.

Secara garis besar pengungkapan mengikuti pedoman (Mardiyah 2002) sebagai berikut. (1) Laporan keuangan terdiri atas tiga komponen utama: neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. Pengungkapan dalam laporan keuangan bisa dalam bentuk laporan perubahan posisi keuangan juga

termasuk perincian dan tabel-tabel untuk menjelaskan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan secara komprehensif dengan periode yang lalu. (2) Catatan kaki merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan sehingga pada catatan kaki ini sering disajikan catatan-catatan yang berhubungan dengan *item-item* neraca dan laporan laba rugi. (3) Data statistik. Data ini disusun dan diolah dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan sering kali disajikan secara terpisah di dalam laporan tambahan. (4) Laporan auditor. Laporan ini merupakan media yang paling sesuai untuk mengungkapkan penyimpangan dan akibat penyimpangan penerapan prinsip akuntansi dari prinsip akuntansi yang berterima umum, perubahan prinsip akuntansi dan akibatnya, dan perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen perusahaan yang diaudit.

a. Tujuan Pengungkapan

Secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005:580). Untuk melayani pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda, tujuan pengungkapan dibagi menjadi sebagai berikut. (1) Tujuan untuk melindungi terhadap perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan kurang terbuka (*unfair*). Tujuan ini biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti SEC atau Bapepam. (2) Tujuan informatif merupakan tujuan yang diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Biasanya tujuan ini digunakan sebagai

landasan penyusunan standar akuntansi untuk menentukan keluasan pengungkapan. (3) Tujuan kebutuhan khusus merupakan gabungan dari tujuan perlindungan dan tujuan informasi. Artinya apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang berguna bagi pemakai yang dituju. Sebaliknya, untuk tujuan pengawasan informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan yang menuntut pengungkapan secara terperinci.

b. Macam-macam pengungkapan

Ada beberapa pengungkapan dalam pelaporan keuangan seperti yang dikatakan Suwardjono (2005:583), yaitu ada dua macam, pertama pengungkapan sukarela dan kedua pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan. Sebaliknya, pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dimandatkan oleh *standard setter* kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan.

Teori yang melandasi pengungkapan sukarela adalah teori pensinyalan (*signaling*). Teori ini merupakan tindakan yang diambil oleh manajer tipe tinggi yang tidak rasional daripada manajer tipe rendah (Scott, 2003:423). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

7. Penerapan Kriteria Kegunaan Keputusan

Penerapan kriteria kegunaan keputusan berdasarkan perspektif informasi dan kegunaan pada pelaporan keuangan (*financial reporting*) dalam penelitian empiris pasar modal. Dalam pelaporan keuangan akan diungkapkan informasi akuntansi dan nonakuntansi, termasuk biaya historis dan biaya sekarang. Jadi, dengan adanya pengungkapan informasi dengan metode pengukuran dan kandungan informasi akuntansi akan memberikan sinyal positif bagi investor sebagaimana dinyatakan peneliti berikut.

- (1) Merton (1987) menyatakan bahwa informasi asimetri hanya sebagian investor yang mengetahui informasi tentang tiap-tiap perusahaan. Jika perusahaan dapat memperbesar himpunan investor yang mengetahui tentang informasi dengan cara melepaskan informasi, maka nilai pasar perusahaan akan mengalami peningkatan.
- (2) Diamond dan Verrecchia (1991) menggambarkan bahwa pengungkapan informasi sukarela akan bisa mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pasar sehingga memfasilitasi perdagangan saham perusahaan.
- (3) Lang dan Lundholm (1996) yang melakukan pengujian terhadap model Merton menggambarkan bahwa model pengungkapan dengan memberi peringkat oleh analis keuangan terhadap kualitas informasi yang diungkapkan. Jika keadaan tidak berubah, semakin tinggi peringkat yang diberikan analis keuangan kepada kualitas dari pengungkapan informasi, maka semakin besar jumlah analisis yang mengikuti perkembangan perusahaan.

- (4) Healy, Hutton, dan Palepu (1999) melakukan pengujian tentang implikasi dari model Diamond dan Verrecchia. Mereka juga menggunakan peringkat yang diberikan analisis terhadap kualitas dari pengungkapan informasi. Hasil yang didapatkan bahwa perusahaan yang peringkat pengungkapan informasinya lebih tinggi akan mengalami peningkatan signifikan pada kinerja harga saham pada tahun setelah kenaikan peringkat itu.
- (5) Welker (1995) melakukan penelitian tentang efek dari kualitas pengungkapan informasi terhadap komponen *spread* antara harga penawaran dalam likuiditas pasar dengan mengendalikan volume perdagangan. Hasilnya adalah ada hubungan negatif signifikan antara kualitas pengungkapan informasi (yang diukur berdasarkan peringkat yang diberikan analisis terhadap kualitas pengungkapan informasi) dengan *bid-ask spread*. Hal ini konsisten dengan prediksi dari model Diamond dan Verrecchia.
- (6) Botosan (1997) melakukan pengujian secara langsung terhadap kualitas pengungkapan informasi dan biaya kapital dengan sampel 122 perusahaan manufaktur di AS. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan informasi yang lebih tinggi memiliki hubungan signifikan dengan biaya kapital yang lebih rendah, tetapi hanya perusahaan yang tidak banyak diperhatikan oleh analisis.
- (7) Sengupta (1998) melakukan penelitian terhadap dampak dari kualitas pengungkapan informasi terhadap biaya utang. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami penurunan 0,02 persen pada biaya utang untuk kenaikan 1 persen pada kualitas pengungkapan informasi yang ditentukan berdasarkan peringkat yang diberikan analisis keuangan.

III. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kegunaan keputusan (*decision usefulness*) maka informasi akuntansi akan lebih reliabel dan relevan. Kegunaan keputusan merupakan suatu pendekatan terhadap laporan keuangan yang berdasarkan biaya historis agar lebih berguna. Selama ini penyajian laporan keuangan harus menekankan pada karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu reliabilitas dan relevansi. Reliabilitas merupakan penyajian informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus dapat diandalkan jika cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan merupakan suatu penyajian yang jujur. Sebaliknya, relevansi adalah informasi akuntansi keuangan yang relevan mempunyai pengaruh terhadap keputusan ekonomi yang menggunakan informasi akuntansi keuangan itu. Pendekatan kegunaan keputusan dapat digunakan dengan dua perspektif, yaitu perspektif informasi dan perspektif pengukuran. Perspektif informasi lebih menekankan pada kandungan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Sebaliknya, perspektif pengukuran menekankan pada pemilihan metode pengukuran terhadap laporan keuangan.

Hasil diskusi *Reserve Recognition Accounting (RRA)* menyatakan bahwa tidak mungkin menyiapkan laporan keuangan dengan tingkat reliabilitas dan relevansi secara penuh karena konsekuensinya akan terjadi *trade-offs* antara reliabilitas dengan relevansi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakanlah pendekatan kegunaan keputusan (*decision usefulness*) untuk membuat laporan keuangan yang berdasarkan biaya historis (*historical cost*)

lebih berguna. Salah satu di antaranya adalah dengan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*).

Dalam pengungkapan penuh informasi yang harus diungkap adalah mengenai data akuntansi dan non akuntansi yang relevan. Hal ini disebut dengan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang lebih memberikan informasi tambahan selain laporan keuangan, dengan kata lain pelaporan keuangan cakupannya lebih luas daripada laporan keuangan. Menurut Chariri dan Ghazali (2003:235), pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Bukti empiris menyatakan bahwa respons harga sekuritas untuk informasi akuntansi menyarankan investor mencari informasi yang berguna (Scott, 2003:466).

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4 paragraf 88.
- Baridwan, Z. 1999. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Barth, M. E. 2000. "Valuation-Based Research Implications for Financial Reporting and Opportunities for Future Research". *Accounting and Finance*, 40: 7—31.
- Belkoui, A.R. 2001. *Teori Akuntansi*. Jilid Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Botosan, C.A. 1997. "Disclosure Level and the Cost of Equity Capital". *The Accounting Review*, hal. 323—349
- CGA-Canada. 2005. "Accounting Theory 1 Examination" [On-line] tersedia <http://www.cga-ontario.org>.
- Chariri, A. dan Ghazali, I. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Christensen, J. A. dan Demski, J. S. 2003. *Accounting Theory: An Information Content Perspective*. Illionis Boston: McGraw-Hill.
- Diamond, D.W. dan Verrecchia, R.E. 1991. "Disclosure, Liquidity, and the Cost of Capital". *The Journal of Finance*, hal. 1325—1359
- Financial Accounting Standards Advisory Council. 2004. "The FASB's Conceptual Framework Relevance and Reliability" [On-line] tersedia <http://www.fasb.org>.
- Financial Accounting Standards Board. 1980a. "Statement Financial Accounting Concept No. 1, Objective of Financial Statement" [On-line] tersedia <http://accounting.uwaterloo.ca>.
- _____. 1980b. "Relevance and Reliability". [On-line] tersedia <http://www.fasb.org>.
- Healy, P.M., Hutton, A.P., dan Palepu, K.G. 1999. "Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increase in Disclosure". *Contemporary Accounting Research*, hal. 485—520
- Hendriksen, E. S. 1994. *Teori Akuntansi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Hitz, J. M. 2005. "The Decision Usefulness of Fair Value Accounting-A Theoretical Perspective: Cologne Working Paper on Banking, Corporate Finance, Accounting and Taxation" [On-line] tersedia <http://www.wiso.uni-koeln.de>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E. dan Weygandt, J. J. 1995. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lang, M.H. dan Lundholm, R.J. 1996. "Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior". *The Accounting Review*, hal 467—492.
- Mardiyah, A. A. 2002. "Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, hal. 229—256.
- Merton, R.C. 1987. "A Simple Model of Capital Market Equilibrium with Incomplete Markets". *The Journal of Finance*, hal. 483—510.
- Rahmawati. 2005. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dengan Pendekatan Terintegrasi: Hubungan Nonlinier". *Simposium Nasional Akuntansi Ke 8 di Solo* hal. 309-313

- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Toronto Canada: Prentice-Hall.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc (4th ed).
- Sengupta, P. 1998. “Corporate Disclosure Quality and the Cost of Debt”. *The Accounting Review*, hal. 459—474.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Welker, M. 1995. “Disclosure Policy, Information Asymetry, and Liquidity in Equity Markets”. *Contemporary Accounting Research*, hal. 801—827
- White, G. I., Sondhi, A. C., dan Fried, D. 1993. *The Analysis and Use of Financial Statements*. New York: John Wiley & Sons, Inc.